



INSTRUMEN PENGUJIAN PRODUK PEMBELAJARAN (PENGUJIAN VALIDITAS, PRAKTIKALITAS, EFEKTIVITAS)

Maulidani Ulfah¹, Darmansyah², Rehani³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1,2,3}

maulidaniulfah26@gmail.com¹, estigadarman2012@gmail.com², rehani@uinib.ac.id³

Abstrak

Pengembangan produk pembelajaran yang efektif memerlukan evaluasi yang menyeluruh melalui instrumen yang valid, praktis, dan efektif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji proses penyusunan instrumen evaluasi produk pembelajaran berbasis studi pustaka dengan pendekatan teoritis dan konseptual. Instrumen pengujian memiliki peran strategis dalam menjamin mutu produk pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Tiga aspek utama yang dianalisis meliputi validitas (kesesuaian isi dan konstruk terhadap tujuan pembelajaran), praktikalitas (kemudahan dan efisiensi penggunaan instrumen), serta efektivitas (kemampuan instrumen dalam menangkap dampak nyata terhadap hasil belajar). Penelitian ini juga menyoroti prosedur sistematis dalam pengembangan instrumen, mulai dari analisis kebutuhan, penyusunan indikator, validasi ahli, hingga uji coba instrumen. Selain itu, dibahas pula penggunaan model-model evaluasi seperti Tyler, CIPP, dan Kirkpatrick untuk meningkatkan kualitas dan akuntabilitas instrumen. Hasil kajian menegaskan bahwa instrumen yang dikembangkan secara ilmiah dapat menjadi alat kontrol mutu yang krusial dalam mendukung implementasi inovasi pendidikan yang adaptif dan kontekstual.

Kata Kunci: *Instrumen Evaluasi, Produk Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

Developing effective learning products requires comprehensive evaluation using instruments that are valid, practical, and effective. This article examines the process of designing evaluation instruments for learning products through a literature-based study employing theoretical and conceptual approaches. Testing instruments play a strategic role in safeguarding the quality of learning products created by educators, particularly within the field of Islamic Religious Education. Three principal aspects are analyzed: validity (alignment of content and construct with learning objectives), practicality (ease and efficiency of instrument use), and effectiveness (the instrument's ability to capture tangible impacts on learning outcomes). The study also emphasizes a systematic procedure for instrument development ranging from needs analysis and indicator formulation to expert validation and field testing. Furthermore, it discusses the application of evaluation models such as Tyler, CIPP, and Kirkpatrick to enhance the quality and accountability of the instruments. The findings confirm that scientifically developed instruments can serve as crucial quality-control tools that support the implementation of adaptive and contextual educational innovations.

Keywords: *Evaluation Instruments, Learning Products, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam rangka memenuhi tuntutan pendidikan abad ke-21, berbagai inovasi terus dilakukan, termasuk pengembangan produk pembelajaran yang relevan, interaktif, dan kontekstual. Produk pembelajaran tidak lagi dipahami secara sempit sebagai buku teks, tetapi telah berkembang menjadi berbagai bentuk seperti modul digital, media interaktif, hingga aplikasi berbasis teknologi yang mendukung proses belajar-mengajar.

Meskipun banyak produk pembelajaran dikembangkan oleh guru, dosen, dan praktisi pendidikan, tidak semuanya dapat langsung digunakan secara efektif di lapangan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya proses evaluasi yang sistematis sebelum produk tersebut diimplementasikan. Evaluasi yang baik membutuhkan instrumen pengujian yang valid, praktis, dan efektif agar hasilnya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pengembangan lebih lanjut.

Instrumen pengujian produk pembelajaran berperan sebagai alat ukur yang objektif untuk menentukan sejauh mana kualitas suatu produk memenuhi standar kelayakan pendidikan. Instrumen ini harus dirancang secara ilmiah, melalui tahapan yang jelas, dan mengacu pada indikator yang tepat. Tanpa instrumen yang handal, proses evaluasi menjadi lemah dan berpotensi menghasilkan interpretasi yang keliru terhadap efektivitas produk pembelajaran.

Validitas merupakan indikator utama dalam penilaian kualitas instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Uji validitas dapat dilakukan melalui penilaian pakar (*expert judgment*) serta penghitungan statistik seperti Aiken's V atau Content Validity Ratio (CVR). Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan praktis.

Selain validitas, aspek praktikalitas juga menjadi pertimbangan penting. Instrumen yang baik harus mudah digunakan oleh pengguna, baik guru, dosen, maupun evaluator. Kejelasan bahasa, waktu penggunaan, dan kelengkapan petunjuk menjadi bagian dari kriteria praktikalitas. Instrumen yang rumit justru akan menyulitkan pengguna dan berdampak pada kualitas hasil evaluasi yang dihasilkan.

Efektivitas merupakan aspek terakhir namun tidak kalah penting. Instrumen yang efektif mampu memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan evaluasi, yakni memperbaiki dan meningkatkan mutu produk pembelajaran. Efektivitas juga berkaitan dengan kemampuan instrumen dalam membedakan antara produk yang layak dan yang belum layak digunakan, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih tepat sasaran.

Pengujian terhadap ketiga aspek ini validitas, praktikalitas, dan efektivitas merupakan bagian dari proses evaluasi formatif dan sumatif dalam pengembangan instrumen. Evaluasi formatif bertujuan memperbaiki instrumen saat proses pengembangan berlangsung, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan untuk menilai hasil akhir dari instrumen yang telah dirancang. Dengan pendekatan ini, instrumen menjadi lebih matang dan layak digunakan dalam konteks yang lebih luas.

Pengembangan instrumen pengujian produk pembelajaran sebaiknya mengikuti pendekatan model pengembangan yang teruji, seperti model Borg & Gall atau Plomp, yang menekankan tahapan sistematis dalam desain, validasi, revisi, dan implementasi. Model ini tidak hanya menjamin keterukuran instrumen, tetapi juga meningkatkan kualitas proses pengembangan itu sendiri.

Konteks pendidikan yang terus berkembang menuntut pengembang produk untuk tidak hanya berfokus pada isi materi, tetapi juga pada alat evaluasi yang mendukung mutu produk tersebut. Instrumen yang dikembangkan harus responsif terhadap kebutuhan pembelajaran masa kini, seperti pembelajaran digital, diferensiasi pembelajaran, serta asesmen berbasis kompetensi. Semua ini menguatkan pentingnya pengembangan instrumen yang tepat sasaran.

Oleh karena itu, makalah ini disusun untuk mengkaji dan menjelaskan proses pengembangan instrumen pengujian produk pembelajaran yang melibatkan tiga aspek krusial: validitas, praktikalitas, dan efektivitas. Dengan landasan teoritis dan pendekatan yang tepat, diharapkan instrumen yang dihasilkan mampu menjadi alat bantu evaluasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *library research* atau biasa disebut dengan metode kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data dari literatur atau referensi yang relevan. Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung dari lapangan, seperti wawancara atau observasi, tetapi metode ini memanfaatkan penelusuran dan analisis dokumen

tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, laporan penelitian, dan sumber lainnya. (Darmalaksana, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk pembelajaran adalah segala bentuk perangkat yang digunakan dalam proses belajar-mengajar dengan tujuan untuk mempermudah penyampaian materi dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Produk ini bisa berbentuk modul, media pembelajaran, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), LKS (Lembar Kerja Siswa), instrumen evaluasi, hingga aplikasi digital yang mendukung kegiatan pembelajaran.

Secara pedagogis, produk pembelajaran harus disusun secara sistematis, berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta strategi penyampaian yang sesuai. Produk yang baik adalah produk yang mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa, relevan dengan konteks pembelajaran, serta mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Dalam pendidikan agama Islam khususnya, produk pembelajaran tidak hanya menyampaikan aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak. Oleh karena itu, pengembangan produk harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pedagogi modern, agar relevan dan kontekstual dalam kehidupan peserta didik.

Selain isi dan tujuan, format dan media penyajian produk pembelajaran juga sangat penting. Di era digital saat ini, produk pembelajaran tidak hanya berbentuk cetak tetapi juga multimedia interaktif, e-learning, serta video pembelajaran yang bisa diakses secara daring. Hal ini menuntut pendidik untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga keterampilan teknologi dalam merancang produk yang menarik dan efektif.

Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep produk pembelajaran merupakan dasar utama dalam pengembangan dan pengujian instrumen. Tanpa memahami karakteristik dan tujuan dari produk yang dikembangkan, maka proses pengujian akan kehilangan arah dan tidak akan memberikan hasil evaluatif yang akurat.

1. Pentingnya Instrumen Pengujian Produk Pembelajaran

Instrumen pengujian produk pembelajaran memegang peranan sentral dalam proses pengembangan bahan ajar yang berkualitas. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol mutu terhadap produk yang akan digunakan dalam proses pendidikan. Tanpa adanya pengujian yang sistematis, produk pembelajaran berpotensi menimbulkan berbagai kendala di lapangan, seperti ketidaksesuaian dengan kurikulum, ketidakjelasan tujuan pembelajaran, atau bahkan kesalahan konseptual.

Instrumen pengujian berfungsi untuk menilai apakah produk yang telah dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogis dan tujuan kurikulum. Dalam praktiknya, instrumen ini dapat berupa lembar validasi, angket praktikalitas, lembar observasi efektivitas, serta alat analisis data kuantitatif dan kualitatif. Instrumen-instrumen tersebut digunakan oleh tim ahli, guru pengguna, maupun peserta didik untuk memberikan penilaian yang objektif dan terukur terhadap kualitas produk.

Misalnya, dalam pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis integrasi nilai-nilai keislaman dengan literasi digital, diperlukan instrumen validasi yang menilai kesesuaian isi dengan nilai-nilai ajaran Islam, keterpaduan materi dengan teknologi, serta relevansi dengan konteks kebutuhan peserta didik. Instrumen pengujian akan memastikan bahwa isi modul tidak hanya benar secara akademis, tetapi juga sesuai dengan aspek spiritual dan moral dalam PAI.

Instrumen yang digunakan juga dapat mengungkap kelemahan-kelemahan produk yang mungkin tidak terlihat oleh pengembang. Contohnya, sebuah media interaktif mungkin terlihat menarik, tetapi hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memahami alur navigasinya. Tanpa adanya instrumen evaluasi, kesalahan semacam ini dapat lolos dan berdampak pada efektivitas pembelajaran di kelas.

Secara implementatif, hasil dari instrumen pengujian dapat digunakan untuk revisi produk. Data dari validasi ahli memberikan masukan substansial terhadap isi dan pendekatan pembelajaran, sedangkan angket praktikalitas dari guru membantu melihat aspek kenyamanan penggunaan, waktu pelaksanaan, dan efisiensi alat. Sementara itu, uji efektivitas memberikan gambaran dampak produk terhadap hasil belajar peserta didik secara langsung.

Implikasinya, keberadaan instrumen pengujian yang andal akan mendorong terciptanya siklus pengembangan produk yang lebih ilmiah dan berkelanjutan (*continuous improvement*). Produk pembelajaran tidak berhenti hanya pada pembuatan, tetapi terus diperbaiki melalui umpan balik yang diperoleh dari pengguna dan data hasil pengujian.

Dalam lingkup kelembagaan pendidikan Islam, keberadaan instrumen pengujian juga menjadi indikator komitmen terhadap mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang menjunjung tinggi kualitas dan kemaslahatan dalam setiap proses pembelajaran. Maka, pengembangan instrumen bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi bagian esensial dari tanggung jawab ilmiah dan profesional seorang pendidik.

2. Validitas Instrumen

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam konteks pengujian produk pembelajaran, validitas memastikan bahwa setiap butir dalam instrumen benar-benar merepresentasikan indikator kualitas produk secara akurat dan relevan. Instrumen yang tidak valid akan menghasilkan data yang menyesatkan dan tidak dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pengembangan.

Validitas terdiri dari beberapa jenis, namun yang paling umum digunakan dalam pengujian produk pembelajaran adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi menilai kesesuaian antara isi instrumen dengan tujuan dan aspek-aspek yang hendak dievaluasi. Validasi ini biasanya dilakukan melalui penilaian pakar (*expert judgment*) yang memiliki keahlian di bidang materi, media, bahasa, dan kurikulum.

Contoh implementasinya dalam pengembangan modul PAI berbasis integratif adalah dengan meminta tiga orang pakar, yaitu: (1) ahli materi PAI, (2) ahli desain pembelajaran, dan (3) ahli bahasa Indonesia, untuk menilai instrumen yang akan digunakan dalam menguji modul tersebut. Para pakar akan menilai aspek-aspek seperti kesesuaian isi modul dengan nilai Islam, keterpaduan antar bab, kejelasan petunjuk penggunaan, serta kelayakan bentuk penyajian.

Secara kuantitatif, validitas isi dapat diuji menggunakan teknik Aiken's V. Dalam metode ini, skor penilaian dari para pakar terhadap setiap butir instrumen dihitung dan dikonversi menjadi indeks validitas. Nilai Aiken's V berkisar antara 0 sampai 1, di mana nilai mendekati 1 menunjukkan tingkat validitas yang tinggi. Jika nilai Aiken's V di bawah standar (misalnya $< 0,70$), maka butir instrumen tersebut dianggap tidak valid dan perlu direvisi atau dihapus.

Selain itu, metode Content Validity Ratio (CVR) juga dapat digunakan, terutama ketika jumlah validator lebih dari tiga orang. CVR menghitung proporsi validator yang menilai butir sebagai "esensial". Nilai CVR dibandingkan dengan tabel kritis Lawshe untuk menentukan valid atau tidaknya suatu butir instrumen.

Validitas juga memiliki implikasi besar terhadap akuntabilitas instrumen. Instrumen yang valid memberikan dasar kuat bagi pengambilan keputusan dalam proses pengembangan produk. Sebaliknya, jika validitas diabaikan, maka produk pembelajaran yang dievaluasi berisiko tidak mencerminkan mutu yang sebenarnya, dan rekomendasi yang dihasilkan menjadi tidak tepat sasaran.

Dalam praktik pengembangan di pendidikan Islam, validitas menjadi jembatan antara idealisme akademik dan penerapan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam mengembangkan media ajar berbasis cerita Islami, validitas tidak hanya mencakup aspek pedagogis, tetapi juga kesesuaian nilai moral dan aqidah yang disampaikan. Oleh karena itu, keterlibatan pakar-pakar bidang agama dalam proses validasi menjadi krusial agar instrumen benar-benar mencerminkan ruh keilmuan Islam.

Kesimpulannya, validitas merupakan landasan utama dalam pengembangan instrumen evaluasi. Instrumen yang valid akan menjamin bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan

kualitas produk pembelajaran, sehingga hasil evaluasi bersifat objektif, ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun etis.

3. Praktikalitas Instrumen

Praktikalitas adalah sejauh mana instrumen dapat digunakan dengan mudah, efisien, dan tepat oleh pengguna tanpa memerlukan pemahaman atau pelatihan yang rumit. Instrumen yang praktis mampu memberikan hasil pengukuran yang efektif tanpa menghambat proses pembelajaran atau menyulitkan evaluator dalam penggunaannya. Ini menjadi penting karena instrumen bukan hanya digunakan oleh peneliti, tetapi juga oleh praktisi pendidikan seperti guru dan dosen di lapangan.

Aspek-aspek utama yang dinilai dalam praktikalitas antara lain:

1. Kejelasan petunjuk pengisian
2. Waktu pelaksanaan yang efisien
3. Bahasa yang digunakan mudah dipahami
4. Kesesuaian dengan kondisi riil lapangan
5. Kemudahan dalam pengolahan data hasil isian

Untuk menilai praktikalitas, biasanya digunakan angket yang diisi oleh pengguna instrumen (misalnya guru, dosen, atau siswa). Penilaian dapat menggunakan skala Likert, misalnya dari “sangat tidak praktis” hingga “sangat praktis”. Hasil dari angket ini kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana instrumen dapat digunakan secara efektif dan efisien.

Sebagai contoh implementasi, dalam pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis nilai-nilai keislaman, instrumen praktikalitas dapat diberikan kepada guru PAI untuk menilai apakah LKPD mudah digunakan di kelas, apakah bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, serta apakah waktu pelaksanaan sesuai dengan jam pelajaran yang tersedia. Jika guru merasa LKPD terlalu kompleks, atau sulit diintegrasikan ke dalam RPP yang ada, maka revisi terhadap produk atau instrumen harus segera dilakukan.

Hasil uji praktikalitas dapat digunakan sebagai bahan refleksi sekaligus pemicu revisi instrumen. Misalnya, jika banyak guru menyatakan bahwa skala penilaian terlalu rumit, maka pengembang dapat menyederhanakannya menjadi skala tiga tingkat (baik, cukup, kurang). Begitu pula, jika ditemukan bahwa penggunaan bahasa terlalu teknis, maka perlu dilakukan penyesuaian agar lebih komunikatif dan kontekstual dengan karakteristik pengguna.

Dari sisi implikasi, praktikalitas berkaitan erat dengan kemanfaatan produk secara riil di lapangan. Produk pembelajaran yang divalidasi secara konten namun gagal dalam aspek praktikalitas akan sulit diimplementasikan. Hal ini bisa terjadi, misalnya, pada aplikasi pembelajaran yang membutuhkan koneksi internet tinggi di daerah dengan jaringan terbatas. Maka, praktikalitas menjadi indikator kesesuaian antara desain ideal dan kenyataan di lapangan.

Dalam konteks pendidikan Islam, praktikalitas juga harus mempertimbangkan faktor budaya, waktu ibadah, serta sensitivitas materi. Sebuah modul yang bagus secara akademik, namun terlalu berat untuk dituntaskan dalam waktu pembelajaran PAI yang terbatas, akan mengurangi efektivitas penggunaannya. Oleh karena itu, praktikalitas harus diuji dari sudut pandang pengguna langsung agar produk pembelajaran benar-benar dapat diadopsi secara optimal.

Kesimpulannya, praktikalitas bukan sekadar “mudah atau tidaknya” suatu instrumen digunakan, tetapi merupakan cerminan dari sejauh mana instrumen tersebut sesuai dengan konteks, kondisi, dan kebutuhan pengguna. Instrumen yang praktis mempercepat proses evaluasi dan meningkatkan peluang keberhasilan produk pembelajaran diimplementasikan dalam ruang kelas yang nyata.

4. Efektivitas Instrumen

Efektivitas instrumen mengacu pada sejauh mana instrumen tersebut mampu memberikan data yang akurat dan berguna dalam menilai keberhasilan suatu produk pembelajaran. Instrumen yang efektif akan memberikan gambaran sejati tentang apakah produk pembelajaran yang diuji benar-benar berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Artinya, efektivitas mencerminkan nilai fungsional dari suatu instrumen dalam mengukur pengaruh atau keberhasilan produk yang dikembangkan.

Efektivitas biasanya diuji setelah validitas dan praktikalitas dinyatakan terpenuhi. Instrumen digunakan untuk mengevaluasi produk pembelajaran yang telah diimplementasikan dalam proses belajar-mengajar, lalu dianalisis berdasarkan hasil belajar siswa, respons peserta didik, atau ketercapaian indikator pembelajaran yang dirancang.

Secara umum, terdapat dua pendekatan utama dalam mengukur efektivitas:

1. **Pendekatan kuantitatif**, misalnya dengan membandingkan hasil pretest dan posttest peserta didik setelah menggunakan produk pembelajaran. Teknik analisis seperti uji-t, N-gain, atau effect size sering digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar.
2. **Pendekatan kualitatif**, yaitu dengan observasi proses belajar, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis terhadap keterlibatan siswa saat menggunakan produk.

Contoh implementasinya, dalam pengujian media video interaktif pembelajaran akhlak dalam PAI, guru dapat membandingkan nilai rata-rata pretest dan posttest siswa untuk menilai seberapa jauh media tersebut mampu meningkatkan pemahaman materi. Jika terdapat peningkatan signifikan, dan peserta didik menunjukkan keterlibatan yang tinggi selama pembelajaran berlangsung, maka instrumen pengukuran efektivitas dapat dikatakan berhasil menangkap dampak nyata dari produk.

Efektivitas juga dapat dinilai melalui indikator ketercapaian tujuan pembelajaran (TP). Misalnya, jika TP menyatakan bahwa siswa mampu menjelaskan konsep “jujur” dalam kehidupan sehari-hari, dan hasil posttest menunjukkan mayoritas siswa mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan benar serta mampu menyampaikan contoh konkret, maka produk dan instrumen dapat dinilai efektif.

Dari sisi implikasi, efektivitas instrumen sangat penting untuk menentukan keberlanjutan penggunaan suatu produk. Produk yang dinyatakan efektif berdasarkan hasil pengukuran berpeluang besar untuk direkomendasikan atau bahkan diadopsi oleh institusi pendidikan secara luas. Sebaliknya, jika hasil efektivitas menunjukkan dampak yang rendah atau tidak signifikan, maka perlu dilakukan perbaikan baik pada produk maupun pada instrumen evaluasinya.

Dalam pendidikan Islam, efektivitas juga menyentuh aspek afektif dan spiritual. Misalnya, modul pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai tauhid atau akhlak mulia tidak hanya dievaluasi dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap atau kebiasaan peserta didik. Oleh karena itu, instrumen efektivitas dalam konteks PAI harus dirancang secara holistik, mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kesimpulannya, efektivitas merupakan tolak ukur akhir dari keberhasilan instrumen pengujian. Tanpa efektivitas, maka keberadaan instrumen hanya bersifat administratif dan tidak mampu memberikan informasi yang bermakna. Oleh karena itu, pengujian efektivitas harus dilakukan secara cermat, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik produk serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

5. Prosedur Pengembangan Instrumen

Prosedur pengembangan instrumen merupakan langkah-langkah sistematis yang dilakukan untuk menghasilkan alat ukur yang valid, praktis, dan efektif dalam mengevaluasi produk pembelajaran. Prosedur ini penting agar instrumen yang dikembangkan tidak hanya dapat digunakan secara teknis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara umum, pengembangan instrumen evaluasi produk pembelajaran melalui beberapa tahapan berikut:

- a. **Analisis Kebutuhan.** Langkah pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan evaluasi terhadap produk pembelajaran. Pengembang harus memahami apa saja aspek yang perlu dinilai (misalnya isi, desain, bahasa, kesesuaian dengan kurikulum, efektivitas hasil belajar), serta siapa saja yang akan menggunakan produk tersebut. Dalam konteks PAI, misalnya, pengembang perlu menilai integrasi nilai-nilai Islam, akurasi sumber dalil, serta kesesuaian dengan jenjang pendidikan.
- b. **Penyusunan Indikator dan Kisi-kisi Instrumen.** Setelah aspek-aspek penilaian ditentukan, pengembang menyusun kisi-kisi instrumen berdasarkan indikator penilaian. Kisi-kisi ini berfungsi sebagai peta atau blueprint yang menjelaskan hubungan antara tujuan penilaian, aspek yang diukur, indikator, dan bentuk item instrumen. Misalnya, jika yang diukur adalah

- kejelasan isi materi dalam modul PAI, maka indikatornya bisa berupa “kesesuaian materi dengan kompetensi dasar” dan bentuk item berupa skala penilaian atau rubrik.
- c. Penyusunan Draf Instrumen. Berdasarkan kisi-kisi, dibuatlah butir-butir instrumen awal. Butir bisa berbentuk angket skala Likert (untuk validitas dan praktikalitas), rubrik (untuk penilaian produk), atau soal pretest-posttest (untuk efektivitas). Pada tahap ini, bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan pengguna, baik guru maupun siswa, dan harus komunikatif, tidak ambigu, serta mudah dipahami.
 - d. Validasi Ahli. Draf awal instrumen kemudian divalidasi oleh ahli. Validator bisa berasal dari kalangan akademisi, praktisi pendidikan, atau ahli bidang studi tertentu. Misalnya, dalam pengembangan media pembelajaran PAI, validator bisa terdiri dari dosen PAI, pakar evaluasi pembelajaran, dan ahli desain instrumen. Mereka menilai kelayakan butir instrumen berdasarkan relevansi, kejelasan, dan ketepatan konten.
 - e. Uji Coba Terbatas (Limited Try-Out). Instrumen yang telah divalidasi kemudian diuji cobakan secara terbatas kepada sekelompok kecil pengguna, seperti beberapa guru atau siswa di satu sekolah. Tujuan uji coba ini adalah mengetahui respon pengguna, apakah instrumen mudah digunakan, serta apakah butir instrumen dapat dipahami dengan benar.
 - f. Revisi Instrumen. Hasil dari uji coba dan validasi digunakan untuk merevisi butir instrumen. Butir yang tidak valid atau membingungkan diperbaiki atau dihapus. Revisi juga dapat menyangkut petunjuk pengisian, skala penilaian, atau format penyajian.
 - g. Uji Coba Luas dan Analisis Statistik. Setelah revisi, dilakukan uji coba lebih luas untuk mengumpulkan data yang lebih besar. Analisis statistik (seperti uji validitas item, reliabilitas instrumen, dan Aiken's V) dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen bekerja secara konsisten dan dapat dipercaya. Dalam konteks efektivitas, data pretest-posttest dianalisis untuk melihat peningkatan hasil belajar.
 - h. Finalisasi Instrumen. Setelah melewati semua tahap, instrumen dinyatakan siap digunakan. Dokumentasi proses pengembangan juga penting untuk menunjukkan bahwa instrumen telah melewati tahapan ilmiah dan layak digunakan secara akademis dan praktis.

Contoh Implementasi

Dalam pengembangan media audio-visual untuk pembelajaran kisah Nabi dalam PAI, prosedur di atas dapat diikuti. Indikator validitas mencakup keakuratan isi kisah, kesesuaian dengan nilai Islam, dan daya tarik visual. Instrumen praktikalitas menilai kemudahan guru mengoperasikan media, dan efektivitas dinilai melalui peningkatan pemahaman siswa serta perubahan sikap.

Implikasi

Dengan mengikuti prosedur yang sistematis, instrumen yang dihasilkan tidak hanya membantu mengevaluasi produk secara akurat, tetapi juga menjadi acuan dalam revisi dan pengembangan lebih lanjut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap produk pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam benar-benar membawa manfaat kognitif, afektif, dan spiritual bagi peserta didik.

6. Model-Model Evaluasi Instrumen

Model evaluasi merupakan kerangka teoritis yang memberikan arah dan struktur dalam pelaksanaan evaluasi terhadap suatu produk pembelajaran maupun instrumen evaluasi itu sendiri. Pemilihan model evaluasi yang tepat sangat penting karena akan memengaruhi bagaimana instrumen dikembangkan, diimplementasikan, dan ditafsirkan hasilnya. Dalam konteks pengembangan instrumen evaluasi produk pembelajaran, model-model ini membantu peneliti dalam memastikan bahwa semua aspek penting telah tercakup secara sistematis dan objektif.

Berikut beberapa model evaluasi yang umum digunakan dan relevan dalam konteks ini:

1) Model Tyler (Objective-Oriented Evaluation Model). Model Tyler berorientasi pada tujuan. Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil pembelajaran dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks pengembangan instrumen, model ini digunakan untuk menilai apakah instrumen mampu mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Contoh Implementasi:

Dalam modul PAI tentang “Kejujuran dalam Islam,” tujuan pembelajaran adalah agar siswa mampu menyebutkan dalil dan contoh perilaku jujur. Instrumen berupa tes esai dan observasi sikap dikembangkan untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan tersebut.

2) Model CIPP (Context, Input, Process, Product) – Stufflebeam. Model CIPP digunakan untuk mengevaluasi program secara menyeluruh melalui empat komponen:

- a. Context: kebutuhan atau latar belakang pembelajaran,
- b. Input: sumber daya dan strategi yang digunakan,
- c. Process: implementasi program atau produk,
- d. Product: hasil dari implementasi.

Dalam konteks instrumen, CIPP dapat digunakan sebagai panduan menyeluruh untuk mengevaluasi validitas, kelayakan, dan kebermanfaatan produk pembelajaran.

Contoh Implementasi:

Dalam pengembangan modul integratif antara sains dan PAI, evaluator menggunakan CIPP untuk menilai kesesuaian konteks (kurikulum PAI), kelengkapan input (kompetensi guru, media pendukung), proses penggunaan modul, dan hasil pembelajaran siswa.

3) Model Kirkpatrick (Four-Level Evaluation). Model ini biasa digunakan dalam pelatihan dan pengembangan, namun juga cocok untuk menilai efektivitas instrumen. Terdiri dari empat level:

- a. Reaction (reaksi pengguna),
- b. Learning (pencapaian kompetensi),
- c. Behavior (perubahan perilaku),
- d. Results (dampak jangka panjang).

Contoh Implementasi:

Setelah penggunaan aplikasi pembelajaran PAI digital, instrumen evaluasi mengukur kepuasan pengguna (guru dan siswa), peningkatan nilai, perubahan minat belajar, dan dampaknya pada nilai spiritual siswa di luar kelas.

Implikasi Penggunaan Model Evaluasi

Pemilihan model evaluasi harus disesuaikan dengan jenis produk, karakteristik peserta didik, tujuan pengembangan, dan kondisi lapangan. Dalam pendidikan Islam, keberadaan model yang mempertimbangkan aspek afektif dan spiritual (seperti Kirkpatrick atau Stake) sangat penting agar evaluasi tidak hanya bersifat kognitif dan mekanistik.

Selain itu, model evaluasi dapat digunakan secara kombinasif. Misalnya, CIPP untuk melihat keseluruhan konteks dan implementasi, lalu Tyler digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, sedangkan Kirkpatrick untuk menilai dampaknya.

KESIMPULAN

Pengembangan instrumen pengujian terhadap produk pembelajaran merupakan tahapan penting dalam menjamin mutu dan keberhasilan implementasi inovasi pendidikan. Terdapat tiga dimensi utama dalam pengujian produk pembelajaran, yaitu: validitas, praktikalitas, dan efektivitas. Ketiganya saling melengkapi dan menjadi fondasi untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan memiliki kualitas akademik yang layak, mudah digunakan oleh pengguna (praktisi pendidikan), serta berdampak nyata terhadap hasil belajar peserta didik.

Instrumen validitas bertujuan menilai kesesuaian isi, konstruk, dan konteks produk terhadap standar kurikulum dan teori pendidikan. Instrumen praktikalitas fokus pada kemudahan penggunaan, keterpahaman, dan efisiensi produk dalam praktik lapangan. Sedangkan instrumen efektivitas digunakan untuk mengukur dampak nyata produk terhadap hasil belajar siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Secara keseluruhan, pengembangan instrumen evaluasi produk pembelajaran bukan hanya sekadar aktivitas teknis, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap mutu pendidikan yang berkelanjutan dan kontekstual terutama dalam pendidikan agama Islam yang sarat nilai dan spiritualitas.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Z. (1995). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>
- Hasan, S. H. (2010). *Pendidikan Sejarah untuk Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ombak.
- Hidayatullah, M. F. (2020). Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 134–142.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2012). *Kurikulum berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2012). *Pendidikan Islam dan tantangan zaman*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Ridwan, M. (2021). Transformasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 45–57.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sa'idah, S. (2022). Pengaruh Teknologi terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 75–90.
- Sahin, I., & Thompson, A. (2007). Analysis of Predictive Factors that Influence Faculty Members' Technology Adoption Level. *Journal of Technology and Teacher Education*, 15(2), 167–190.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'i, M. (2017). Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi Komparatif. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 22–30.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zakiyah, A. (2020). Pembelajaran PAI berbasis e-learning dalam meningkatkan literasi digital siswa. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 101–113.